

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Literasi Informasi

2.1.1.1 Pengertian Literasi Informasi

Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis. Hingga pada akhirnya literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis. Tetapi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Setelah itu, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral.

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau yang akan datang. Sedangkan pengertian lain bahwa informasi merupakan data yang diolah dan disajikan yang sedemikian rupa kemudian digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Informasi tersebut merupakan nilai apabila dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan, dan informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian di masa yang akan datang. Jadi, jika digabungkan literasi informasi adalah kemelekan informasi atau keberaksaraan informasi.

Amerika adalah tempat lahir tempat istilah dan konsep *information literacy*. Pada tahun 1974 Paul Zurkowski menggunakan istilah *information literacy* untuk pertama kali dalam makalah yang diajukan kepada *U.S National Commission on Libraries dan Information Science* (NCLIS). Sebagai Presiden dari *The Information Industry Association*, dia merespon kecepatan pertumbuhan informasi yang dapat dikatakan tidak terkendali itu. Menurut Zurkowski seorang

pekerja memerlukan kemampuan khusus untuk menggunakan beraneka ragam sumber informasi dalam melaksanakan tugasnya. Orang yang memiliki kemampuan ini adalah yang disebut sebagai orang yang *information literate*. (Sitti Husaebah Pattah, 2014,110).

American Library Association (ALA) pada tahun 1989 mendefinisikan literasi informasi dan menekankan pentingnya literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Menurut ALA, untuk menjadi melek informasi, seseorang harus mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Orang-orang yang melek informasi akan siap untuk belajar sepanjang hayat, karena selalu dapat menemukan informasi yang dibutuhkan untuk setiap tugas yang dimiliki atau keputusan yang harus diambil. Sehingga untuk menghasilkan orang yang melek informasi tentu perlu didukung oleh sekolah dan perguruan tinggi dengan mengintegrasikan konsep literasi informasi ke dalam program pembelajaran (ALA, 1989).

Literasi informasi menurut UNESCO adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi kedalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. (Azwar, 2014,41).

Wicaksono (2016,4) mengartikan Literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terusmenerus. Masyarakat informasi memandang kegiatan penciptaan, penyebaran, dan pemanfaatan pengetahuan sebagai bagian penting dan terintegrasi dari kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentang literasi informasi maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah keterbukaan wawasan yang dibutuhkan seseorang dalam memecahkan suatu masalah sehingga ia dapat mengambil keputusan secara tepat, cepat dan akurat. Individu tersebut dapat mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk

mencari, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang sudah ia dapat dari berbagai sumber secara efektif, yang dapat ia gunakan untuk mendukung pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan menggunakan sesuai dengan etika yang berlaku.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Literasi Informasi

Beberapa jenis literasi menurut Eisenberg, Lowe, Spitzer (dalam Husaebah, 2014) yang berperan dalam elemen-elemen literasi informasi, yaitu :

1. Literasi gambar (*visual literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar termasuk pula kemampuan untuk berfikir, belajar, serta mengekspresikan gambar tersebut. Literasi visual dibedakan menjadi 3 yaitu *visual learning*, *visual thinking*, dan *visual communication*.
2. Literasi media (*Media literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik menurut *National Leadership Conference on Media Literacy*.
3. Literasi komputer (*computer literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen dan data menggunakan perangkat lunak pengolah kata, pangkalan data dan sebagainya. Literasi Informasi (*digital literacy*) yaitu suatu keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Mereka yang mampu mengejar dan menguasai perangkat-perangkat digital mutakhir dicitrakan sebagai penggenggam dalam masa depan, dan sebaliknya yang tertinggal akan semakin sempit kesempatan untuk meraih kemajuan.
4. Literasi jaringan (*network literacy*) yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengakses, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam dunia berjejaring misalnya internet.

Unsur-unsur diatas merupakan bentuk-bentuk literasi yang mendukung tercapainya tujuan dari literasi informasi itu sendiri. Merujuk pada arti literasi informasi yang sudah disimpulkan sebelumnya maka berbagai bentuk literasi tersebut sangat dibutuhkan dan pada akhirnya kelima komponen ini saling melengkapi untuk tercapainya literasi informasi pemustaka

2.1.1.3 Indikator Literasi Informasi

Indikator pada penelitian ini merujuk pada 4 komponen dasar Literasi Informasi (husaebah, 2014) yaitu:

1. Menyadari Kebutuhan Informasi

Menyadari Kebutuhan merupakan satu kepekaan terhadap informasi bahwa informasi dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah baik di tempat kerja,

memahami kebutuhan bermasyarakat, mengatasi masalah kesehatan serta menjalankan berlangsungnya kehidupan.

2. Kemampuan Mengakses Informasi

Keterampilan ini dibutuhkan untuk mencari informasi yang kondisinya bergantung pada konteks dimana seseorang tersebut melakukan penelusuran dan jenis sumber informasi yang dibutuhkan, misalnya perpustakaan atau internet. Seseorang dikatakan melek informasi adalah orang yang dapat mengakses informasi serta mengevaluasi informasi tersebut secara efektif, efisien dan etis.

3. Memanfaatkan Informasi

Dengan tersedianya sumber informasi yang mendukung penyelesaian masalah, langkah berikutnya adalah memanfaatkan informasi. Tahapan yang akan dilakukan dalam hal ini membaca atau mendengarkan informasi yang ditemukan dan mengekstrasi informasi yang relevan. Hal ini berarti menentukan bagian informasi yang akan di gunakan, memilah data yang akan dipakai untuk memahami konsep perpustakaan digital seperti yang disebut dalam masalah, dan melakukan evaluasi sumber informasi yang diperoleh.

4. Mengevaluasi Informasi

Mengevaluasi hasil penemuan dan pemanfaatan informasi dengan maksud untuk mengetahui apakah informasi yang diperoleh berdayaguna atau tidak (efektivitas). Evaluasi juga bermakna untuk menilai seluruh proses yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah dan proses pencarian informasi. Maksud dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah seluruh proses telah berlangsung sesuai dengan yang di harapkan (efisiensi) atau belum untuk selanjutnya dapat di perbaiki.

2.1.2 Konsep Perilaku Berwirausaha

2.1.2.1 Pengertian Perilaku Berwirausaha

Perilaku (*behavior*) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan

(alam, masyarakat, teknologi atau organisasi) sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian.

Tingkah laku atau perilaku seorang individu terbentuk karena adanya suatu interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Ismail Nawawi dalam Wigati (2011: 26) bahwa “Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku manusia. Pada umumnya pola tingkah laku adalah mode tingkah laku yang dipakai oleh manusia dalam melaksanakan kegiatannya. Perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya”.

Hal ini membuktikan bahwa seorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku seorang yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku seorang individu dengan lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (usaha). Dalam bidang tertentu seperti perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan, inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha, perusahaan. Kewirausahaan dapat digunakan untuk kiat bisnis jangka pendek dan jangka panjang sebagai kiat kehidupan secara umum. Kewirausahaan umumnya menjelaskan akan semangat, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri, atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan. Masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang efisien, melalui keberanian dalam mengambil risiko, kreatifitas, inovasi, dan kemampuan manajemen

Ranto (2016,84) mengemukakan bahwa “kewirausahaan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengalaman, tantangan, dan keberanian untuk mengambil resiko dalam bekerja dan/atau menciptakan pekerjaan”.

Aprilianty (2012,313) Memberi gambaran ideal seorang wirausahawan yaitu orang yang ada dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinannya bantuan siapapun. Bahkan dalam yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin.

Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai inovator yang dapat mengembangkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan dan berhasil menerapkan ide-idenya.

Perilaku kewirausahaan seseorang adalah hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi. Jadi menurut teori ini kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana. (Adjeng, 2017,712-713).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian. Adjeng mengatakan, ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti jiwa, watak, sikap, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai hakiki yang sangat penting dalam kewirausahaan yang sukses, yaitu sebagai berikut:

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya, sikap dan kepercayaan merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak bergantung terhadap sesuatu. Seorang yang

memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasikan, mengawasi, dan meraih kesuksesan.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif prestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energik, dan berinisiatif. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman, serta pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berfikir kritis, dan semangat berprestasi.

3. Keberanian dalam Mengambil Resiko

“Risk-taking in improving work performance also plays a role in the work performance. In improving the work performance, it must be accompanied with 24 risk-taking. The greater the risk that it faces, then the greater the result obtained”. (Rusdian dkk, 2017,434).

Keberanian yang tinggi dalam menghadapi risiko dengan perhitungan yang matang dan optimisme yang dimiliki harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Artinya semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin besar pula hasil yang akan di raih. Keberanian dalam menanggung risiko bergantung kepada daya tarik setiap alternative, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relative untuk sukses atau gagal. Sementara itu, kemampuan untuk mengambil risiko ditentukan oleh keyakinan diri, dan kemampuan untuk menilai risiko.

4. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, wirausahawan selalu berusaha dan berkarya dalam mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke depan.

5. Kreatifitas dan Inovasi

Modal utama seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya adalah kreatifitas, keuletan, inovasi dan semangat pantang menyerah. Wirausaha yang kreatif akan selalu berfikir untuk menemukan sesuatu yang baru yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha.

Pendapat tersebut di pertegas oleh Nia Nurfitriana (2016,115) yang menyatakan terdapat enam ciri-ciri wirausaha yang sukses yaitu kepercayaan diri, berorientasi pada tugas dan hasil, Keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Perilaku kewirausahaan merupakan tipe kepribadian yang sangat menentukan bidang usaha apa yang akan bakal mendatangkan kesuksesan dalam berusaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan antara lain pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi dan kemandirian pribadi. (Saida Ahmad, 2015,55).

Setelah mengetahui arti dari perilaku dan kewirausahaan, maka dapat didefinisikan pengertian perilaku kewirausahaan yaitu, aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dari seorang wirausaha yang diantaranya dibina oleh beberapa ciri utama yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan

2.1.2.2 Indikator Perilaku Berwirausaha

Perilaku kewirausahaan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya, yang didasari pada karakteristik kewirausahaan. Totok S. Wiryasaputra (dalam Jumari', 2017, 49-50) menyatakan bahwa indikator karakter kewirausahaan yaitu

1. Mampu melihat jauh kedepan yaitu selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
2. Bersikap positif yaitu membantu seorang wirausaha selalu berpikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang berifat negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berfikir akan sesuatu yang lebih besar.

3. Percaya diri yaitu sikap yang akan memandu seseorang dalam hal mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “ya” tetapi juga berani mengatakan “tidak” jika memang diperlukan.
4. Seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, mungkin dia harus memberi nilai tambah atau baru.
5. Berpusat pada tujuan yaitu selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
6. Tahan uji yaitu harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.

Nursiah (2015,148) dalam penelitiannya mengukur perilaku wirausaha dari tiga aspek yaitu:

1. Kognitif, terkait dengan kemampuan manajerial dan pemasaran.
2. Afektif, terkait dengan komitmen, disiplin, kejujuran, semangat dan kesadaran mengutamakan kualitas.
3. Motorik, terkait dengan kemampuan teknis, kreatif, inovatif, efisien dan keberanian mengambil risiko.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang mencerminkan Perilaku Kewirausahaan yaitu:

1. Inovatif
Inovatif dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan.
2. Berani mengambil resiko
Sikap berani megambil resiko pada seorang wirausahawan disebut risk manajer, ia mampu dan berani mengambil keputusan berdasarkan perthitungan

tingkat resiko dan ketidakpastian dengan mengandalkan intuisinya untuk keuntungan bisnisnya.

3. Tekun Berusaha

Tekun berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dsb). Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali.

2.1.3 Konsep Kinerja Usaha

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Usaha

Kinerja merupakan suatu hal yang penting untuk mengatur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Zainus (2018,5) Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan kemungkinan, seperti hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Menurut Sudarsono (2017,179) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Pengertian lain disampaikan oleh Ningsih (2017, 435) bahwa kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki.

Sedangkan menurut Hadiwijaya (2018,125) Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan prganisasi bersangkutan secara sah, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika. Kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan.

Dari beberapa pengertian mengenai kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan

selama periode tertentu didalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Sedangkan menurut Wahyudiati (2018,2) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor-Faktor Internal terdiri dari:
 - a. Aspek sumber daya manusia
 - b. Aspek keuangan
 - c. Aspek teknik produksi atau operasional
 - d. Aspek pasar dan pemasaran.
2. Faktor-Faktor Eksternal terdiri dari:
3. Aspek kebijakan pemerintah
4. Aspek sosial budaya dan ekonomi
5. Aspek teknik produksi atau operasional
6. Aspek peranan lembaga terkait

Diah (2014,5) mengemukakan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil pekerjaan atau prestasi kerja seseorang atau kelompok terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja karyawan atau kelompok terdiri dari kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi peran, kondisi keluarga, kondisi fisik seseorang dan karakteristik kelompok kerja dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal antara lain berupa peraturan ketenagakerjaan, keinginan pelanggan, pesaing, nilai-nilai sosial, serikat buruh, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja dan kondisi pasar. Pelaksanaan hasil pekerjaan atau prestasi kerja tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, kinerja usaha adalah fungsi hasil-hasil pekerjaan atau kegiatan yang ada dalam perusahaan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama periode waktu tertentu

2.1.3.3 Usaha Kecil Menengah

Usaha kecil menengah merupakan kegiatan usaha yang di dirikan berdasarkan inisiatif seseorang. Pengertian UKM berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UMKM, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, perseketuan, seperti misalnya firma dan CV, maupun perseroan terbatas. UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga, terutama berdasar jumlah aset dan omset sebagaimana tercantum di Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kategori UMKM Berdasarkan Jumlah Aset dan Omset

No.	Jenis Usaha	Aset	Omset Per Tahun	Keterangan
1	Usaha Mikro	Rp. 50.000.000	Rp. 300.000.000	
2	Usaha Kecil	Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000	Rp. 300.000.000 – Rp. 2.500.000.000	Tidak Termasuk Tempat/Bangunan Usaha

3	Usaha Menengah	Rp. 500.000.000 – Rp. 10.000.000.000	Rp 2.500.000.000,00 – Rp. 50.000.000.000	Tidak Termasuk Tempat/Bangunan Usaha
---	----------------	--	--	--------------------------------------

Selain itu Jauhari juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis Usaha kecil menengah di antaranya ialah

1. UKM Bidang Kuliner

Usaha kuliner merupakan peluang usaha yang banyak dilirik oleh UKM di Indonesia. Hal ini dikarenakan makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak nya UKM yang memilih kuliner karena usaha ini tidak memerlukan modal banyak dan juga banyak kategori makanan yang dapat di pilih.

2. UKM Bidang Fashion

Sama seperti kuliner, fashion juga merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting. Pada saat ini bisnis fashion merupakan usaha yang menjadi pilihan para pebisnis karena potensi pasar yang masih terbuka sangat lebar.

3. UKM Bidang Pertanian

UKM dibidang pertanian di Indonesia memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena sekitar 70% masyarakat di Indonesia Bekerja sebagai petani. Melihat fakta tersebut maka tidak mengherankan jika usaha di bidang pertanian memiliki peluang yang menjanjikan.

2.1.3.4 Indikator Kinerja Usaha

Frangky (2017,19) berpendapat indikator untuk mengukur kinerja adalah pendatang baru, pertumbuhan pendapatan, pangsa pasar, profitabilitas, kinerja keseluruhan, kepuasan pemegang saham.

Sanchez dan Marin (dalam Ernani, 2014,119) mengukur kinerja UKM dengan mengacu pada tiga aspek, yaitu profitabilitas, produktifitas dan pasar. Aspek profitabilitas dilihat dari titik pencapaian target keuangan seperti yang direncanakan oleh perusahaan. Tujuan keuangan umumnya di fokuskan pada pencapaian pendapatan, laba, arus kas, tingkat pengambilan modal yang digunakan, tingkat pengambilan investasi atau nilai tambah ekonomi.

Produktifitas didasarkan pada prestasi perusahaan dalam kegiatan usahanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan, serta produktifitas karyawan.

Menurut Ahmad Fauzi (2017,155) Kinerja UMKM di ukur menggunakan tiga indikator. Kinerja usaha mereka secara keseluruhan dapat dilihat dari:

1. Perbandingan dengan tahun terakhir
2. Perbandingan dari pesaing utama
3. Perbandingan dengan perusahaan lain dalam industry sejenis.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha adalah suatu prestasi yang telah dicapai perusahaan dengan memperhatikan berbagai indikator yang mempengaruhi yaitu: (1) Peningkatan pendapatan, (2) Perluasan wilayah pemasaran, dan (3) Peningkatan volume penjualan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil
1	Astuti, Ika Rini (2016)	Pengaruh Teknologi Informasi, Literasi Informasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Semarang.	Menunjukkan bahwa secara simultan Teknologi Informasi, Literasi Informasi Dan Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Semarang
2	Tita Nursiah, Nunung Kusnadi, dan Burhanuddin (2015)	Perilaku Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil (Umk) Tempe Di Bogor Jawa Barat.	Menyatakan Karakteristik wirausaha, iklim bisnis, dan perilaku kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha
3	Aprilia, Ratih (2019)	Pengaruh Literasi Informasi dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil pada Usaha Kuliner di Kota Makassar	Menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel literasi informasi dan perilaku kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil pada usaha kuliner di kota Makassar.

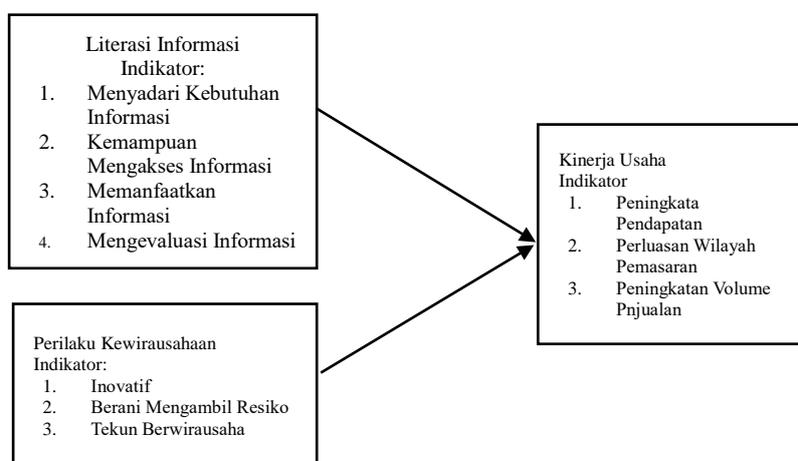
2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Raihan (2017:71), kerangka pemikiran (*Conceptual Framework*) “merupakan cara berfikir melalui nalar tertulis peneliti ke arah memperoleh jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dengan penalaran deduktif”.

Adapun *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory reasoned action* dari Fishbein dan Ajzen dan diaplikasikan secara khusus dalam dunia wirausaha. Dalam kajian psikologi sosial TRA memusatkan pada faktor penentu perilaku dan faktor determinannya, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*) (Purwanto,2020:1). Teori tindakan berencana mengemukakan bahwa pengaruh eksogen pada Niat berwirausaha serta tingkah laku berlaku sama dengan memengaruhi sikap walau tidak secara langsung. Kehadiran tokoh wirausaha panutan memprediksi aktivitas wirausaha di masa mendatang, walau kekuatan prediksi tersebut terbilang lemah.

Maka, dari penjelasan tersebut jelas teori ini memiliki keterikatan dengan penelitian yang dilaksanakan, karena literasi informasi dan perilaku kewirausahaan dapat mempengaruhi sikap pelaku UMKM dalam kinerja usahanya sesuai dengan penjelasan *grand theory* ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan dalam bentuk skema seperti yang termuat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan dasar atau praduga dalam penelitian. Praduga tersebut masih bersifat sementara karena belum teruji, atau dalam kata lain, praduga tersebut dianggap benar jika sudah diuji dengan penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Samsu (2017:135), mengemukakan pengertian hipotesis “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta”. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka pikir dan untuk menjawab rumusan masalah, maka hipotesis pada penelitian adalah;

1. Literasi informasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat
2. Perilaku kewirausahaan parsial berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil pada usaha fashion di Kabupaten Bandung Barat
3. Literasi informasi dan perilaku kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil di Kabupaten Bandung Barat